

Masyarakat dan Kesiapsiagaan Bencana: Perubahan Sosial Pascabencana di Batu Busuk, Kecamatan Pauh

Nabila Zavrilia¹, Delmira Syafrini^{2*}, Nafisa Reva Arianto³, Neza Rahma Dianti⁴,
Putri Rahma Dani⁵, Salsabila Ramadhani Sitompul⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana, menganalisis dampak bencana terhadap kehidupan sosial dan ekonomi, mengidentifikasi bentuk solidaritas dan gotong royong masyarakat pasca bencana, serta mengetahui peran bantuan pemerintah dan harapan masyarakat dalam proses pemulihan pasca bencana. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana serta munculnya perubahan sosial setelah terjadinya banjir bandang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat terdampak bencana. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana masih rendah karena kurangnya pengetahuan mitigasi bencana dan tidak adanya sistem peringatan dini. Bencana banjir bandang memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, seperti kerusakan rumah, hilangnya mata pencaharian, serta terganggunya aktivitas masyarakat. Namun, pasca bencana terjadi peningkatan solidaritas sosial dan gotong royong masyarakat dalam proses pemulihan lingkungan. Selain itu, bantuan pemerintah dan relawan membantu masyarakat memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung proses pemulihan pasca bencana.

Kata Kunci: Bencana; Kesiapsiagaan; Masyarakat.

Abstract

This study aims to determine the level of community preparedness before disasters, analyze the impact of disasters on social and economic life, identify forms of post-disaster solidarity and mutual cooperation, and examine the role of government assistance and community expectations in the recovery process. This research is motivated by the low level of community preparedness in facing disasters and the emergence of social changes after flash floods. The study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation of disaster-affected communities. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that community preparedness before the disaster was still low due to limited knowledge of disaster mitigation and the absence of an early warning system. The flash flood disaster had a significant impact on the social and economic life of the community, such as house damage, loss of livelihoods, and disruption of daily activities. However, after the disaster, there was an increase in social solidarity and mutual cooperation among the community in the environmental recovery process. In addition, government and volunteer assistance helped the community meet basic needs and supported the post-disaster recovery process.

Keywords: Community; Disaster; Preparedness.

How to Cite: Zivrlia, N. (2026). Masyarakat dan Kesiapsiagaan Bencana: Perubahan Sosial Pascabencana di Batu Busuk, Kecamatan Pauh. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 151-162). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Bencana alam merupakan fenomena yang tidak dapat diprediksi dan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, lingkungan, serta aset sosial dan ekonomi. Bencana dapat berupa gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, tanah longsor, maupun banjir, yang memerlukan kesiapsiagaan dan mitigasi dari semua pihak untuk meminimalkan kerugian (Cahyo, 2023). Bencana tidak hanya berdampak fisik, tetapi juga mengubah perilaku sosial, pola interaksi, dan ekonomi masyarakat (Fahlia, Irawan, & Tasmin, 2019). Oleh karena itu, pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana di tingkat individu, keluarga, dan komunitas menjadi sangat penting. Banjir merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Fenomena ini biasanya dipicu oleh curah hujan tinggi, luapan sungai, atau pengelolaan drainase yang kurang baik. Banjir dapat menimbulkan kerugian materiil, risiko keselamatan jiwa, dan gangguan aktivitas sosial ekonomi masyarakat (Taryana et al., 2022). Di beberapa daerah, banjir tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga berdampak pada pola hubungan sosial, pendidikan, dan ekonomi masyarakat terdampak (Soulisa, 2019).

Galodo atau banjir bandang merupakan bentuk ekstrim dari banjir, dengan arus deras yang dapat menghanyutkan benda maupun manusia, serta merusak infrastruktur secara signifikan. Banjir bandang terjadi ketika curah hujan sangat tinggi dalam waktu singkat sehingga sungai dan aliran air tidak mampu menampung volume air (Hildayanto, 2020). Selain dampak fisik, galodo sering menyebabkan trauma psikologis dan perubahan pola sosial masyarakat terdampak (Widya et al., 2025). Bencana banjir bandang yang melanda kawasan Batu Busuk, Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang, terjadi akibat tingginya intensitas hujan hidrometeorologi sejak akhir November hingga puncaknya pada pertengahan Desember 2025, dengan banjir bandang susulan terbesar yang menghantam pemukiman warga pada hari Minggu sore, 14 Desember 2025. Kondisi ini memerlukan kesiapsiagaan tinggi dari masyarakat, baik dalam hal evakuasi, mitigasi, maupun pemulihan pasca-bencana (Cahyo, 2023).

Bencana ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Warga mengalami kehilangan harta benda, terganggunya akses transportasi, serta terputusnya akses layanan sosial dan ekonomi. Perubahan sosial yang terjadi pasca bencana mencakup perilaku adaptif, pola interaksi baru, dan pembentukan solidaritas kelompok untuk menghadapi risiko yang muncul (Soulisa, 2019). Kesiapsiagaan masyarakat menjadi faktor utama dalam meminimalkan kerugian akibat banjir bandang. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mitigasi bencana, sikap kesiapsiagaan, serta peran aktif individu dan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan masyarakat menghadapi bencana (Lukman, 2021). Pendidikan, pelatihan, simulasi, dan sosialisasi menjadi strategi penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat (Cahyo, 2023). Berikut adalah tabel estimasi dampak banjir di Batu Busuk berdasarkan data yang diperoleh:

Tabel 1. Dampak Banjir di Batu Busuk, Kecamatan Pauh

Kategori Data	Rincian Jumlah / Kondisi	Keterangan
Warga Dievakuasi	15 Orang	Dievakuasi oleh tim gabungan ke area aman
Warga Hanyut	2 Orang	Sempat hanyut terbawa arus sungai
Warga Mengungsi	47 - 50 KK	Mengungsi ke area perbukitan terdekat
Warga Terisolasi	67 KK	Berada di RT 03 RW 03, terjebak akibat jalan putus
Ketinggian Air	30 - 40 cm	Luapan air sungai yang merendam pemukiman
Infrastruktur	Jalan Utama Putus	Akses transportasi lumpuh total

Sumber: Data Pemerintah Kelurahan Batu Busuk, 2026.

Tabel ini menunjukkan kondisi nyata masyarakat terdampak banjir, termasuk evakuasi, warga hanyut, pengungsian, warga terisolasi, dan kerusakan infrastruktur. Data ini menjadi dasar untuk memahami urgensi kesiapsiagaan bencana serta pola perubahan sosial yang muncul pasca bencana. Informasi ini membantu pihak berwenang merencanakan langkah mitigasi dan strategi bantuan yang efektif. Pemahaman data lapangan juga penting untuk mengidentifikasi kelompok rentan dalam komunitas. Selain itu, data tersebut menunjukkan bahwa dampak banjir tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial masyarakat. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan sistem peringatan dini dan edukasi kebencanaan yang lebih efektif di tingkat lokal. Dengan adanya analisis yang komprehensif,

diharapkan penanganan bencana di masa mendatang dapat dilakukan secara lebih cepat, tepat, dan terkoordinasi.

Perubahan sosial pasca bencana tidak hanya terjadi pada perilaku, tetapi juga memengaruhi ekonomi dan struktur komunitas. Studi di Mapin Rea menunjukkan perubahan signifikan pada perilaku sosial dan ekonomi masyarakat pasca gempa bumi (Fahlia & Irawan, 2019). Perubahan ini mencakup pola kerja, sumber penghasilan, dan interaksi sosial di komunitas terdampak. Hal ini sejalan dengan temuan di Negeri Hena Lima, Maluku Tengah, pasca banjir, di mana terjadi perubahan tata ruang, hubungan sosial, sistem pendidikan, dan status sosial masyarakat (Soulisa, 2013). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bencana dapat menjadi faktor pendorong terjadinya transformasi sosial yang bersifat multidimensional dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, proses adaptasi masyarakat terhadap kondisi pascabencana juga membentuk pola interaksi baru yang lebih adaptif dan kolektif. Dalam jangka panjang, perubahan ini dapat memengaruhi struktur sosial yang ada, termasuk peran dan fungsi lembaga sosial di tingkat lokal. Oleh karena itu, kajian mengenai perubahan sosial pascabencana menjadi penting untuk memahami dinamika pemulihan masyarakat secara menyeluruh.

Relokasi akibat bencana juga mempengaruhi ekonomi dan budaya masyarakat. Di Kampung Siosar, Sumatera Utara, akibat erupsi Gunung Sinabung, masyarakat mengalami perubahan pola mata pencaharian dan fungsi tradisi lokal (Kaban et al, 2021). Perubahan ini menyebabkan penyesuaian sosial dan ekonomi yang signifikan di antara penduduk relokasi. Pendekatan pemulihan sosial seperti pendampingan psikososial dan hukum terbukti meningkatkan ketahanan masyarakat pasca bencana (Widya et al., 2025). Kegiatan ini membantu masyarakat untuk mengurangi stres dan memperkuat solidaritas internal. Selain itu, relokasi juga sering menimbulkan tantangan dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat yang terdampak. Proses adaptasi di wilayah baru menuntut masyarakat untuk membangun kembali jaringan sosial dan ekonomi dari awal. Oleh karena itu, dukungan kebijakan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar proses pemulihan dapat berjalan lebih optimal dan inklusif.

Kesiapsiagaan individu dan keluarga menjadi inti mitigasi risiko bencana. Setiap anggota keluarga memiliki peran dalam kesiapsiagaan gempa bumi maupun banjir, mulai dari kesiapan fisik, pengetahuan mitigasi, hingga praktik tanggap darurat (Cahyo, 2023). Peran aktif keluarga meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat saat bencana terjadi. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam pelatihan dan simulasi meningkatkan respons masyarakat (Lukman, 2021). Hal ini menekankan pentingnya edukasi dan latihan berkelanjutan. Tenaga kesehatan juga berperan penting dalam membangun kesiapsiagaan komunitas. Di Puskesmas Mojowarno, sebagian besar tenaga kesehatan memiliki pengetahuan cukup dan kesiapsiagaan baik, meskipun hubungan pengetahuan dan sikap tidak signifikan (Artini et al., 2022). Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan dan keterlibatan aktif tenaga kesehatan dalam manajemen bencana. Kesiapan tenaga kesehatan berdampak langsung pada respon medis saat bencana. Pengetahuan dan keterampilan mereka juga mendukung edukasi masyarakat.

Pemulihan sosial pasca bencana menuntut koordinasi lintas sektor, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga sosial. Upaya pemulihan meliputi rehabilitasi fisik, pemulihan ekonomi, dan pemulihan psikososial, yang semuanya harus dilakukan secara partisipatif (Widya et al, 2025). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menyesuaikan diri dengan kondisi pasca bencana. Kolaborasi lintas sektor juga mempercepat proses rekonstruksi dan pemulihan. Bencana di Batu Busuk menegaskan bahwa kesiapsiagaan dan respons masyarakat bersifat multidimensional. Aspek sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis saling terkait dan mempengaruhi kemampuan masyarakat menghadapi risiko (Fahlia & Irawan, 2019). Pemahaman komprehensif tentang dinamika sosial pasca bencana menjadi kunci perencanaan mitigasi dan pembangunan berkelanjutan. Analisis menyeluruh memungkinkan identifikasi kebutuhan mendesak dan strategi intervensi yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapsiagaan masyarakat Batu Busuk dalam menghadapi banjir bandang. Penelitian ini juga menganalisis perubahan sosial pasca bencana, serta menilai faktor-faktor yang mempengaruhi respons komunitas. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan bagi pihak berwenang dalam meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan masyarakat. Integrasi temuan penelitian terdahulu mendukung pemahaman mendalam tentang pola perubahan sosial dan kesiapsiagaan bencana (Cahyo et al., 2023; Taryana et al., 2022). Penelitian ini penting dilakukan karena bencana banjir bandang di Batu Busuk tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan ekonomi, tetapi juga memunculkan dinamika sosial yang kompleks yang belum sepenuhnya dikaji secara mendalam pada konteks lokal tersebut. Kajian ini diperlukan untuk memahami secara lebih spesifik bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat terbentuk sebelum bencana serta bagaimana perubahan sosial berkembang setelah bencana terjadi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada satu aspek saja, seperti perubahan ekonomi, relokasi, atau dampak sosial secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan dua fokus utama sekaligus, yaitu kesiapsiagaan masyarakat dan perubahan sosial pascabencana dalam satu kesatuan analisis. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai dinamika masyarakat terdampak bencana di Batu Busuk.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif secara konseptual merupakan penelitian yang dilakukan dengan latar atau setting tertentu yang ada di dalam kehidupan alamiah yang bermaksud untuk melakukan investigasi serta membentuk pemahaman terhadap fenomena dengan menggunakan metode yang ada mengarah pada apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya (Denzin & Lincoln, 2009). Berdasarkan tipenya, Penelitian studi kasus sendiri adalah bagian dari metodologi penelitian di mana pokok pembahasannya seorang peneliti dituntut untuk bersifat cermat, teliti, serta mendalam dalam upaya untuk mengungkap sebuah kasus, peristiwa dengan dimensi baik bersifat individu maupun kelompok (Hidayat, 2019). Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat, pada rentang bulan April-Mei 2026. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi masyarakat serta bentuk kesiapsiagaan bencana yang dilakukan pascabencana di Batu Busuk, Kecamatan Pauh. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung terkait pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana, perubahan sosial yang terjadi setelah bencana, serta bentuk adaptasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana yang akan datang. Dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman suara digunakan untuk mendukung serta memperkuat data penelitian. Teknik pemilihan informan penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sumpling* yang dimana pemilihan ini dilakukan karena peneliti menilai bahwa informan tersebut paling mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terhadap fokus penelitian. Jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari ketua Huntara dan masyarakat setempat dengan kriteria informan individu yang berada di daerah observasi tersebut. Teknik analisis data yang digunakan yaitu interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat di Batu Busuk, Kecamatan Pauh, diperoleh berbagai informasi mengenai kondisi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir bandang dan galodo yang terjadi pada November 2025. Bencana tersebut memberikan dampak besar terhadap kehidupan masyarakat, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Selain menyebabkan kerusakan rumah dan infrastruktur, bencana juga memunculkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat, seperti meningkatnya solidaritas sosial, perubahan aktivitas ekonomi, serta munculnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana. Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada rendahnya kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana, dampak bencana terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, meningkatnya solidaritas dan gotong royong masyarakat pascabencana, serta bantuan pemerintah dan harapan masyarakat setelah terjadinya bencana.

Rendahnya Kesiapsiagaan Masyarakat Sebelum Bencana di Batu Busuk

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat Batu Busuk masih memiliki kesiapsiagaan yang rendah dalam menghadapi bencana banjir bandang dan galodo. Masyarakat mengaku tidak memiliki persiapan sebelum bencana terjadi karena tidak adanya peringatan dini maupun tanda-tanda yang dianggap membahayakan. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat mengalami kepanikan ketika banjir datang secara tiba-tiba pada malam hari. Dari hasil wawancara dengan informan MY (53 tahun), terlihat bahwa masyarakat tidak menyangka banjir akan datang dengan sangat besar hingga masuk ke rumah warga. Informan menjelaskan bahwa sebelum kejadian tidak ada pemberitahuan dari pemerintah maupun tanda-tanda yang dianggap berbahaya oleh masyarakat. Informan mengatakan:

“Sebelumnya memang tidak ada kesiapsiagaan sama sekali, tidak ada pemberitahuan dari pemerintah juga kalau bakal terjadi banjir besar seperti ini. Kami taunya cuma hujan biasa aja, karena sebelumnya memang belum pernah sampai separah ini. Tiba-tiba air datang deras sekali masuk ke rumah sampai selutut, semua orang panik menyelamatkan barang-barang. Waktu itu ibuk langsung angkut surat-surat dan barang penting ke rumah orang tua yang di atas karena

takut air makin tinggi. Ya kita bawa aja barang yang bisa dibawa secepatnya, yang mudahlah istilahnya.” (Wawancara, 10 Mei 2026).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya kesiapsiagaan masyarakat dipengaruhi oleh kurangnya informasi dan pengalaman masyarakat terhadap bencana besar. Masyarakat hanya menganggap hujan deras sebagai kondisi biasa sehingga tidak melakukan persiapan ataupun upaya penyelamatan sebelum banjir terjadi. Tidak adanya sistem peringatan dini juga menyebabkan masyarakat terlambat melakukan evakuasi dan hanya dapat menyelamatkan barang-barang penting dalam waktu yang sangat singkat. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat masih membutuhkan edukasi mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana agar mampu mengurangi risiko kerugian ketika terjadi bencana serupa di masa mendatang.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan MW (50 tahun) dan ED (52 tahun), diketahui bahwa banjir datang secara tiba-tiba pada malam hari dengan membawa lumpur, kayu, dan batu besar sehingga masyarakat tidak sempat melakukan persiapan. Kejadian yang berlangsung cepat tersebut membuat sebagian warga hanya sempat menyelamatkan diri tanpa membawa barang-barang penting. Hal ini menunjukkan bahwa sistem peringatan dini di wilayah tersebut belum berfungsi secara optimal. Informan mengatakan:

“ Tidak ada peringatan apa-apa sebelumnya, langsung aja datang malam itu sekitar jam 12. Air datang bawa lumpur, kayu, sama batu besar. Kami semua kaget karena sebelumnya tidak pernah ada banjir sebesar ini. Jalan juga putus karena banyak kayu dan batu besar yang menyumbat aliran air. Jadi masyarakat tidak sempat lagi bersiap karena kejadiannya cepat sekali. Banyak rumah yang langsung terendam dan warga hanya bisa lari menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi. Sampai pagi kami masih belum berani kembali karena kondisi masih sangat berbahaya” (Wawancara, 10 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kondisi bencana yang terjadi pada malam hari membuat masyarakat semakin sulit melakukan penyelamatan diri dan harta benda. Material lumpur, kayu, dan batu besar yang terbawa arus menyebabkan kerusakan semakin parah serta menghambat akses masyarakat untuk menyelamatkan diri. Selain itu, rusaknya jalan dan jembatan menunjukkan bahwa bencana galodo tidak hanya berdampak terhadap rumah warga, tetapi juga terhadap fasilitas umum dan mobilitas masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kesiapan masyarakat dan pemerintah dalam membangun sistem mitigasi bencana yang lebih baik agar masyarakat dapat lebih siap menghadapi kemungkinan bencana di masa mendatang.



Gambar 1. Papan Informasi Darurat

Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Gambar tersebut menampilkan papan informasi darurat yang memuat nomor kontak penting seperti BPBD, Damkar, SAR Padang, dan ambulans. Di bawah papan, terlihat beberapa drum plastik yang dilabeli “O GALIK” sebagai tempat penyimpanan air bersih atau logistik darurat. Latar belakang menunjukkan rumah-rumah penduduk yang tetap utuh, meski area sekitarnya terlihat terbuka dan belum sepenuhnya bersih dari sisa bencana. Kondisi ini menandakan adanya upaya komunitas untuk menyediakan informasi dan kebutuhan dasar pasca banjir. Selain itu, keberadaan papan informasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat di masa pascabencana. Upaya ini juga mencerminkan kolaborasi antara warga dan pihak terkait dalam mempercepat proses pemulihan lingkungan serta pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terdampak.

Dampak Bencana terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa bencana banjir bandang dan galodo memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Batu Busuk. Dampak tersebut terlihat dari kerusakan rumah warga, hilangnya mata pencaharian, terganggunya aktivitas

masyarakat, hingga kesulitan memperoleh kebutuhan dasar seperti air bersih setelah bencana terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan EM (51 tahun), diketahui bahwa banjir menyebabkan kerusakan cukup parah terhadap rumah dan kondisi ekonomi keluarga masyarakat. Informan menjelaskan bahwa rumahnya mengalami kerusakan besar dan pekerjaan suaminya ikut terganggu setelah bencana terjadi. Informan mengatakan:

“Rumah ibuk ini habis semua, tiga kamar rusak, barang-barang banyak yang tidak bisa diselamatkan. Tinggal surat-surat aja yang selamat karena disimpan di lemari. Air naik cepat sekali sampai depan rumah penuh lumpur. Setelah kejadian itu kami bingung mau tinggal di mana karena rumah sudah tidak layak lagi ditempati. Kalau ekonomi pasti berubah banyak. Suami ibuk dulu kerjanya ambil pasir di sungai, tapi setelah banjir ini sudah tidak bisa lagi karena kondisi sungai berubah dan aktivitas juga berhenti. Kondisi ini membuat keluarga harus mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, proses pemulihan rumah dan lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama karena keterbatasan bantuan dan tenaga.”(Wawancara, 10 Mei 2026).

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bencana galodo memberikan dampak besar terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Kerusakan rumah menyebabkan masyarakat kehilangan tempat tinggal dan harus memulai kehidupan kembali dari awal. Selain itu, perubahan kondisi sungai setelah banjir juga menyebabkan masyarakat kehilangan mata pencaharian sehingga pendapatan keluarga ikut berkurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak bencana tidak hanya dirasakan dalam bentuk kerusakan fisik, tetapi juga memengaruhi stabilitas ekonomi dan keberlangsungan hidup masyarakat pascabencana. Selain itu, situasi tersebut memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan kondisi baru yang serba terbatas dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini juga memperlihatkan pentingnya dukungan pemerintah dan lembaga terkait dalam membantu pemulihan ekonomi masyarakat terdampak bencana.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan NI (37 tahun), diketahui bahwa beberapa rumah warga bahkan hanyut terbawa arus banjir sehingga masyarakat kehilangan tempat tinggal dan harus tinggal sementara sambil menunggu bantuan rumah dari pemerintah. Informan mengatakan:

“Rumah ibuk hilang terbawa air, barang-barang juga banyak yang habis. Sekarang kami tinggal sementara sambil menunggu bantuan rumah. Memang berat sekali karena mulai lagi dari awal, apalagi anak-anak juga ikut terdampak. Kondisi air juga belum bersih, jadi kami sempat ambil air dari mesjid untuk kebutuhan sehari-hari. Situasi tersebut membuat keluarga harus menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan yang serba terbatas. Selain itu, bantuan yang belum sepenuhnya merata menyebabkan sebagian warga masih bergantung pada sumber daya seadanya untuk bertahan sehari-hari.”(Wawancara, 10 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dampak bencana galodo tidak hanya menyebabkan kerugian material, tetapi juga memengaruhi kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehilangan rumah membuat masyarakat harus tinggal sementara dan beradaptasi dengan kondisi baru pasca bencana. Selain itu, kesulitan memperoleh air bersih menunjukkan bahwa bencana turut memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa proses pemulihan pasca bencana membutuhkan waktu yang cukup panjang karena masyarakat harus memperbaiki kondisi ekonomi, lingkungan, dan kehidupan sosial mereka secara bertahap. Kondisi ini juga menimbulkan berbagai tantangan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti bekerja, bersekolah, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ketidakpastian mengenai tempat tinggal dan sumber penghidupan dapat memengaruhi rasa aman serta kesejahteraan keluarga yang terdampak.



Gambar 2. Kondisi Salah Satu Rumah Terdampak Galodo

Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Gambar tersebut memperlihatkan sebuah rumah yang terangkat dan rusak parah, dengan bagian bawah rumah terbuka akibat tergerus oleh air. Area sekitarnya penuh dengan tanah dan puing-puing yang dibawa banjir, termasuk potongan kayu dan material bangunan. Bangunan ini menunjukkan skala kerusakan fisik yang dialami masyarakat di Batu Busuk akibat galodo. Latar belakang menunjukkan beberapa rumah lainnya yang masih berdiri, menandakan bencana ini tidak merata tetapi cukup menghancurkan di beberapa titik. Kondisi tersebut menggambarkan besarnya kekuatan arus galodo yang mampu mengikis fondasi bangunan hingga menyebabkan rumah kehilangan penyangga utamanya. Kerusakan yang terjadi tidak hanya berdampak pada hilangnya tempat tinggal masyarakat, tetapi juga mengganggu aktivitas sosial dan ekonomi warga setempat. Tumpukan material yang menutupi area permukiman menunjukkan bahwa proses pembersihan dan pemulihan pascabencana memerlukan waktu serta sumber daya yang tidak sedikit. Selain itu, peristiwa ini menjadi bukti tingginya kerentanan masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana terhadap ancaman galodo yang dapat terjadi sewaktu-waktu.



Gambar 3. Tandon Air di Setiap Rumah Warga
Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Selain kerusakan rumah, daerah Batu Busuk pasca galodo menunjukkan kesulitan masyarakat dalam mendapatkan air bersih, terlihat dari banyaknya tandon air yang diletakkan di depan rumah-rumah penduduk. Tandon-tandon ini menjadi sumber penyimpanan air bersih sementara bagi warga yang belum memiliki akses air layak pakai. Pemerintah dan pihak terkait menyediakan bantuan distribusi air bersih untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari masyarakat yang terdampak banjir. Kehadiran tandon-tandon tersebut menandakan upaya mitigasi sementara sambil menunggu pemulihan sistem air bersih pasca bencana. Selain itu, kondisi ini menunjukkan bahwa infrastruktur air bersih di wilayah terdampak masih rentan terhadap gangguan akibat bencana. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan sistem penyediaan air yang lebih tangguh agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara berkelanjutan.

Meningkatnya Solidaritas dan Gotong Royong Masyarakat Pascabencana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa bencana banjir bandang dan galodo memunculkan perubahan sosial berupa meningkatnya solidaritas sosial dan gotong royong masyarakat. Setelah bencana terjadi, masyarakat menjadi lebih kompak dan lebih aktif membantu sesama warga yang terdampak bencana. Selain itu, kondisi ini menunjukkan bahwa infrastruktur air bersih di wilayah terdampak masih rentan terhadap gangguan akibat bencana. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan sistem penyediaan air yang lebih tangguh agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Upaya ini juga perlu didukung dengan perencanaan mitigasi bencana yang lebih komprehensif dari pemerintah daerah. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mengelola fasilitas air bersih menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan layanan pascabencana. Dari hasil wawancara dengan informan ND dan HM (50 tahun), diketahui bahwa masyarakat melakukan proses pembersihan lingkungan secara bersama-sama setelah bencana terjadi. Informan mengatakan:

“Setelah galodo itu kami masyarakat sini aja yang gotong royong bersihkan jalan dan rumah-rumah warga. Karena kalau menunggu bantuan terus mungkin lama, jadi masyarakat langsung turun bersama-sama membersihkan lumpur dan kayu yang berserakan. Semua warga ikut membantu semampunya. Bahkan ada yang membawa alat sendiri seperti cangkul dan sekop untuk mempercepat proses pembersihan. Kami lakukan itu bersama-sama sampai kondisi lingkungan mulai bisa dilewati kembali” (Wawancara, 10 Mei 2026).

Pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa kepedulian dan tanggung jawab bersama dalam memulihkan kondisi lingkungan pascabencana. Masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah, tetapi juga berinisiatif melakukan gotong royong secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat meningkat setelah bencana terjadi karena masyarakat merasa memiliki nasib dan pengalaman yang sama sebagai korban bencana. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan MY (53 tahun), diketahui bahwa hubungan sosial masyarakat menjadi lebih baik setelah bencana terjadi karena masyarakat lebih sering saling membantu. Informan mengatakan:

“Kalau sebelum bencana memang jarang gotong royong seperti sekarang. Tapi setelah kejadian ini masyarakat jadi lebih kompak, saling bantu membersihkan rumah, angkat lumpur, dan bantu tetangga yang rumahnya rusak. Karena kami sama-sama kena dampaknya jadi rasa kebersamaannya lebih terasa. Banyak warga yang sebelumnya jarang berinteraksi jadi lebih sering berkumpul dan saling membantu. Hal ini membuat hubungan antarwarga menjadi semakin erat setelah bencana terjadi.” (Wawancara, 10 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa bencana galodo turut memunculkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Kondisi sulit yang dialami bersama membuat masyarakat menjadi lebih peduli terhadap sesama warga. Kegiatan gotong royong yang sebelumnya jarang dilakukan mulai kembali aktif setelah bencana terjadi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa bencana tidak hanya menimbulkan dampak negatif, tetapi juga dapat memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan masyarakat dalam menghadapi situasi sulit secara bersama-sama. Selain itu, perubahan ini juga memperlihatkan munculnya kembali nilai solidaritas sosial yang menjadi modal penting dalam proses pemulihan pascabencana. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kolektif menghadapi bencana mampu memperkuat kohesi sosial di tingkat komunitas.

Bantuan Pemerintah dan Harapan Masyarakat Pascabencana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat menerima berbagai bantuan pascabencana dari pemerintah, relawan, maupun masyarakat luar daerah. Bantuan tersebut berupa sembako, pakaian, air bersih, hingga bantuan rumah sementara bagi korban yang rumahnya rusak berat. Namun demikian, masyarakat masih berharap adanya perhatian lebih lanjut dari pemerintah terhadap kondisi lingkungan dan infrastruktur pascabencana.



Gambar 4. Alat Peringatan Dini Banjir

Sumber: Dokumentasi oleh Peneliti

Gambar di atas menunjukkan alat peringatan dini banjir berupa tiang dengan sirene dan panel kendali di dekat pemukiman. Latar belakang memperlihatkan sawah dan beberapa rumah penduduk, menandakan adanya upaya mitigasi bencana untuk mengurangi risiko di masa depan. Alat ini menjadi simbol kesiapsiagaan komunitas setelah mengalami galodo. Kehadiran peralatan ini memberikan rasa aman tambahan bagi masyarakat setempat. Pemasangan sistem peringatan dini tersebut menunjukkan adanya perhatian dari pemerintah dan pihak terkait dalam meningkatkan kapasitas masyarakat menghadapi ancaman bencana. Alat ini berfungsi untuk memberikan informasi lebih cepat kepada warga apabila terjadi peningkatan risiko banjir atau galodo, sehingga masyarakat memiliki waktu untuk melakukan evakuasi. Selain itu, keberadaan fasilitas ini mencerminkan perubahan dalam upaya penanggulangan bencana yang tidak hanya berfokus pada pemulihan, tetapi juga pada pencegahan dan pengurangan risiko. Dengan adanya sistem peringatan dini, diharapkan dampak kerugian yang ditimbulkan oleh bencana di masa mendatang dapat diminimalkan.

Dari hasil wawancara dengan informan MW (50 tahun) dan ED (52 tahun), diketahui bahwa pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat setelah bencana galodo. Informan menjelaskan kondisi bantuan yang diterima serta harapan mereka terhadap pemerintah:

“Ada bantuan dari pemerintah seperti sembako dan air bersih. Ada juga alat berat untuk membersihkan sebagian lokasi yang terdampak banjir. Tapi memang kondisi di sini masih banyak lumpur dan kerusakan jalan. Harapan kami semoga pemerintah lebih memperhatikan perbaikan lingkungan dan jembatan supaya masyarakat bisa kembali beraktivitas dengan normal. Bantuan memang sudah ada, terutama sembako dan air bersih. Namun, yang paling kami butuhkan sekarang adalah perbaikan akses jalan dan jembatan karena banyak warga yang kesulitan untuk bekerja dan beraktivitas seperti biasa.” (Wawancara, 10 mei 2026).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bantuan pemerintah membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar pascabencana. Namun demikian, masyarakat masih membutuhkan penanganan lebih lanjut terkait pemulihan lingkungan dan pembangunan infrastruktur yang rusak akibat banjir. Kerusakan jalan dan jembatan menyebabkan aktivitas masyarakat menjadi terganggu sehingga masyarakat berharap adanya perbaikan fasilitas umum agar kehidupan masyarakat dapat kembali berjalan dengan normal. Meskipun demikian, masyarakat menilai bahwa masih terdapat berbagai kerusakan infrastruktur yang memerlukan perhatian lebih lanjut dari pemerintah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan NI (37 tahun), diketahui bahwa pemerintah juga memberikan bantuan rumah sementara bagi masyarakat yang rumahnya rusak berat akibat banjir. Informan mengatakan:

“Ada rumah sementara untuk warga yang rumahnya hancur atau hanyut Namanya huntara. Tapi sekarang masih ada juga yang belum selesai pembangunannya, jadi beberapa warga masih menunggu. Bantuan sembako, pakaian, dan kebutuhan sehari-hari juga ada diberikan setelah bencana. Ada bantuan dari pemerintah seperti sembako dan air bersih. Ada juga alat berat untuk membersihkan sebagian lokasi yang terdampak banjir. Tapi memang kondisi di sini masih banyak lumpur dan kerusakan jalan. Harapan kami semoga pemerintah lebih memperhatikan perbaikan lingkungan dan jembatan supaya masyarakat bisa kembali beraktivitas dengan normal.” (Wawancara, 10 Mei 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemerintah telah melakukan upaya pemulihan terhadap masyarakat terdampak bencana melalui pemberian bantuan kebutuhan dasar dan rumah sementara atau huntara. Namun demikian, proses pembangunan kembali rumah masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga sebagian warga masih menunggu bantuan lanjutan dari pemerintah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak lainnya agar kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dapat kembali pulih secara bertahap. Selain itu, pemulihan juga meliputi perbaikan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan sarana umum lainnya yang rusak akibat galodo. Faktor lingkungan, seperti pembersihan lumpur dan material banjir, juga menjadi bagian penting agar permukiman kembali aman dan layak huni. Proses ini menuntut keterlibatan aktif masyarakat dalam pemulihan, baik melalui gotong royong maupun partisipasi dalam perencanaan pembangunan pascabencana.

Pembahasan

Bencana banjir bandang atau *galodo* yang melanda kawasan Batu Busuk pada akhir tahun 2025 memberikan hantaman keras secara multidimensional terhadap tatanan hidup masyarakat setempat (Widya et al., 2025). Kejadian yang berlangsung sangat cepat pada malam hari ini melumpuhkan seluruh aktivitas normal karena membawa material lumpur, kayu, serta batu-batu besar yang merusak fasilitas umum (Taryana et al., 2022). Secara sosiologis, peristiwa destruktif semacam ini tidak hanya menyisakan kerusakan fisik yang nyata, tetapi juga bertindak sebagai stimulan yang memaksa terjadinya transformasi struktur perilaku sosial secara massal (Fahlia & Irawan, 2019). Perubahan tersebut mencakup pergeseran pola interaksi harian, penyesuaian adaptasi ekonomi, hingga rekonstruksi sistem nilai kelompok dalam menghadapi krisis lingkungan (Souliisa, 2019). Menurut Durkheim (1893), guncangan besar yang mengancam eksistensi kelompok seperti ini akan memicu respons kolektif yang menguji tingkat kohesi sosial di dalam komunitas tersebut. Oleh karena itu, dinamika perubahan masyarakat Batu Busuk sangat relevan jika dibedah menggunakan pisau analisis teori solidaritas sosial guna melihat bagaimana modal sosial bekerja pascabencana (Kaban et al., 2021).

Rendahnya kesiapsiagaan masyarakat Batu Busuk sebelum bencana menjadi titik awal yang krusial untuk menganalisis kerapuhan struktur sosial setempat (Cahyo, 2023). Berdasarkan hasil data lapangan, warga tidak memiliki persiapan khusus sama sekali karena ketiadaan instruksi mitigasi serta tidak adanya sistem peringatan dini di wilayah tersebut (Lukman, 2021). Pandangan warga yang cenderung menganggap hujan lebat sebagai fenomena biasa mencerminkan minimnya pengetahuan kebencanaan yang terlembaga di tingkat komunitas (Septiano, 2022). Situasi ini sejalan dengan tesis sosiologi bahwa masyarakat yang jarang terpapar latihan kebencanaan akan mengalami kepanikan massal saat krisis datang mendadak (Cahyo, 2023). Durkheim (1893) melihat kondisi ketidaksiapan dan ketidakpastian normatif ini sebagai bentuk *anomi* temporer, di mana panduan bertindak dalam situasi darurat belum terbentuk secara mapan. Akibatnya, keterlambatan evakuasi mandiri tidak dapat dihindarkan sehingga risiko kerugian materiil maupun ancaman keselamatan jiwa meningkat drastis saat air bah datang (Taryana et al., 2022).

Dampak destruktif banjir bandang ini kemudian merembet secara masif pada sektor perekonomian dan pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga warga (Fahlia & Irawan, 2019). Kerusakan rumah yang parah memaksa sebagian masyarakat kehilangan tempat tinggal dan harus bertahan di hunian sementara atau pos pengungsian (Widya et al., 2025). Perubahan lanskap ekologis sungai pascabencana juga

berimplikasi langsung pada hilangnya mata pencaharian utama warga, khususnya mereka yang bekerja mengumpulkan pasir sungai (Fahlia & Irawan, 2019). Fenomena ini menegaskan riset terdahulu bahwa bencana alam selalu membawa dampak berantai terhadap penurunan stabilitas ekonomi dan kemandirian finansial keluarga terdampak (Kaban et al., 2021). Dalam teori Durkheim (1893), pembagian kerja (*division of labor*) yang terganggu akibat rusaknya instrumen produksi akan melemahkan fungsi keteraturan sosial harian. Kondisi ini memaksa masyarakat untuk memutar otak dan mencari sumber penghasilan alternatif demi menjamin keberlanjutan hidup di tengah segala keterbatasan (Soulisa, 2019).

Meskipun bencana melumpuhkan sektor fisik dan ekonomi, fenomena ini justru memicu munculnya perubahan sosial positif berupa kebangkitan kesadaran kolektif (Kaban et al., 2021). Pascabencana, masyarakat Batu Busuk memperlihatkan peningkatan ikatan emosional yang sangat kontras jika dibandingkan dengan kondisi kehidupan sebelum dilanda banjir (Soulisa, 2019). Durkheim (1893) menjelaskan bahwa dalam masyarakat dengan karakteristik lokal yang kuat, ikatan moral akan menguat ketika mereka dihadapkan pada penderitaan yang sama. Rasa senasib sepenanggungan sebagai korban *galado* meleburkan ego individualisme dan menyatukan energi kelompok ke dalam satu gerakan bersama (Widya et al., 2025). Nilai-nilai kebersamaan yang sebelumnya pasif atau jarang dipraktikkan kini kembali diinternalisasi sebagai pedoman bertindak dalam ruang publik (Kaban et al., 2021). Solidaritas spontan ini mewujudkan secara nyata melalui tindakan saling menolong antar-tetangga tanpa mengharapkan pamrih materiil (Soulisa, 2019).

Bentuk nyata dari kebangkitan moral ini terlihat jelas dari inisiatif aksi gotong royong mandiri yang dilakukan oleh seluruh elemen warga (Widya et al., 2025). Tanpa menunggu komando yang lama dari pihak otoritas, masyarakat langsung turun ke lapangan untuk membersihkan tumpukan lumpur dan material kayu (Soulisa, 2019). Warga secara sukarela membawa peralatan pribadi mereka sendiri seperti sekop dan cangkul demi mempercepat pemulihan akses jalan yang putus (Taryana et al., 2022). Tindakan kolektif ini membuktikan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi masyarakat untuk membangun kembali ruang hidup mereka secara swadaya (Kaban et al., 2021). Aktivitas membersihkan lingkungan ini juga menjadi ruang interaksi intensif yang menyatukan kembali hubungan sosial antar-warga yang sebelumnya berjarak (Fahlia & Irawan, 2019). Melalui kerja bakti massal ini, kohesi sosial di tingkat akar rumput berhasil dibangun kembali sebagai fondasi utama pertahanan komunitas (Soulisa, 2019).

Selain mengandalkan gerakan swadaya lokal, proses pemulihan multidimensional di Batu Busuk juga digerakkan oleh kontribusi eksternal yang terorganisasi (Widya et al., 2025). Aliran bantuan sosial yang datang dari pemerintah, lembaga relawan, serta masyarakat luar daerah sangat membantu warga dalam melewati masa-masa kritis (Fahlia & Irawan, 2019). Pasokan logistik berupa bahan makanan pokok, pakaian layak pakai, dan pemenuhan air bersih harian mampu meminimalkan risiko kelaparan (Taryana et al., 2022). Keberadaan tandon-tandon air bersih bantuan di depan rumah warga menjadi instrumen penting untuk mensiasati rusaknya jaringan pipa distribusi lokal (Widya et al., 2025). Intervensi alat berat dari pemerintah juga mempercepat pembersihan bongkahan batu besar yang mustahil dipindahkan hanya dengan tenaga manusia (Soulisa, 2019). Sinergi lintas sektor ini mencerminkan bekerjanya sistem sosial yang terintegrasi demi menunjang keselamatan unit-unit di dalamnya (Cahyo, 2023).

Dalam jangka panjang, dinamika pemulihan pascabencana ini mulai bergeser ke arah pembentukan pola ketergantungan yang lebih kompleks atau solidaritas organis. Durkheim (1893) menyatakan bahwa solidaritas organis ditandai oleh adanya pembagian peran yang fungsional dan saling melengkapi di antara berbagai aktor sosial. Di Batu Busuk, pemulihan tidak akan berjalan optimal tanpa adanya kontribusi khusus dari masing-masing pihak yang memiliki kapasitas berbeda (Widya et al., 2025). Masyarakat lokal menyediakan basis informasi lapangan dan tenaga kerja, sementara pemerintah berfokus pada regulasi anggaran dan pembangunan infrastruktur publik (Cahyo, 2023). Tim medis dan lembaga sosial bertugas menyembuhkan trauma batin serta memberikan pendampingan yang diperlukan oleh warga terdampak (Widya et al., 2025). Hubungan timbal balik yang terspesialisasi ini memperkuat kembali struktur komunitas sekaligus mempercepat proses transisi menuju kehidupan yang normal (Fahlia & Irawan, 2019).

Perubahan sosial yang paling monumental pascabencana ini adalah lahirnya kesadaran kolektif yang berorientasi pada mitigasi risiko masa depan (Cahyo, 2023). Trauma akibat banjir bandang malam hari memicu warga untuk mengubah perilaku pasif mereka menjadi lebih siaga dan adaptif (Lukman2021). Pemasangan papan informasi darurat yang memuat nomor kontak lembaga penyelamat menjadi bukti nyata adanya reformasi sistem informasi lokal (Septiano, 2022). Selain itu, pendirian alat peringatan dini banjir berupa sirine berbasis panel surya di dekat area pemukiman memberikan rasa aman baru bagi psikologis warga (Cahyo, 2023). Pembangunan hunian sementara (huntara) oleh pemerintah juga menjadi ruang adaptasi fisik yang melindungi kelompok rentan dari ancaman banjir susulan (Widya et al., 2025). Semua instrumen baru ini menunjukkan bahwa pengalaman pahit masa lalu telah mematangkan kapasitas sosial komunitas dalam mengelola ancaman bencana (Taryana et al., 2022).

Meskipun penataan struktur sosial baru mulai menunjukkan hasil positif, masyarakat Batu Busuk masih dihadapkan pada berbagai tantangan pemulihan yang belum selesai (Widya et al., 2025). Proses pembangunan unit hunian yang belum sepenuhnya rampung menyebabkan beberapa kepala keluarga masih harus bersabar dalam ketidakpastian (Souliisa, 2019). Kerusakan pada fasilitas publik yang vital seperti jembatan utama dan jalan penghubung masih sangat mengganggu kelancaran mobilitas ekonomi harian warga (Taryana et al., 2022). Warga menaruh harapan besar agar pemerintah daerah segera merealisasikan rekonstruksi infrastruktur yang permanen dan lebih kokoh (Fahlia & Irawan, 2019). Keterlambatan penanganan pada sektor ini dikhawatirkan dapat menghambat kecepatan pemulihan kesejahteraan sosial masyarakat secara menyeluruh (Kaban et al., 2021). Oleh sebab itu, kontinuitas program bantuan ekonomi dan pembangunan fisik yang partisipatif mutlak diperlukan dari pihak otoritas terkait (Widya et al., 2025).

Secara keseluruhan, fenomena pascabencana di Batu Busuk memberikan gambaran utuh mengenai proses transformasi sosial yang dikendalikan oleh bekerjanya Teori Solidaritas Sosial (Durkheim, 1893). Bencana banjir bandang terbukti bertindak sebagai faktor eksternal yang secara instan merajut kembali solidaritas mekanis masyarakat melalui penguatan kesadaran kolektif dan aksi gotong royong sukarela (Souliisa, 2019). Di sisi lain, kebutuhan akan proses pemulihan jangka panjang yang rumit memaksa bertumbuhnya solidaritas organik yang melibatkan pembagian kerja fungsional antara warga, relawan, dan pemerintah (Widya et al., 2025). Integrasi yang harmonis antara gerakan moral swadaya di tingkat bawah dan dukungan kebijakan teknis dari tingkat atas menjadi kunci utama keberhasilan rekonstruksi tatanan sosial (Kaban et al., 2021). Melalui penguatan kedua lini solidaritas ini, kelemahan mitigasi di masa lalu dapat dievaluasi secara total sehingga ketahanan serta kapasitas adaptasi sosial masyarakat Batu Busuk dapat meningkat secara berkelanjutan di masa depan (Cahyo, 2023).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir bandang dan galodo masih tergolong rendah, yang ditandai dengan kepanikan dan keterlambatan evakuasi akibat minimnya pengetahuan mitigasi bencana, kurangnya pengalaman menghadapi bencana skala besar, serta sistem peringatan dini yang belum optimal. Bencana galodo memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, seperti kerusakan rumah, hilangnya harta benda, terganggunya aktivitas sehari-hari, dan kesulitan pemenuhan kebutuhan dasar, namun juga memunculkan perubahan sosial positif berupa meningkatnya solidaritas dan semangat gotong royong masyarakat. Penelitian ini memiliki manfaat atau implikasi bagi pemerintah dan lembaga terkait sebagai dasar pengembangan program edukasi mitigasi bencana, pelatihan dan simulasi kebencanaan, serta perencanaan sistem peringatan dini yang lebih efektif, sehingga dapat memperkuat kapasitas dan ketahanan sosial masyarakat di masa mendatang. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya yang hanya pada satu lokasi dan sampel informan terbatas, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili kondisi masyarakat di daerah lain yang terdampak bencana serupa, sehingga penelitian lanjutan disarankan memperluas lokasi dan jumlah informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Rujukan

- Artini, B. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana pada tenaga kesehatan dengan sikap kesiapsiagaan bencana. *William Booth Nursing Journal*, 11(2), 1-8.
- Cahyo, F. D., Ihsan, F., Roulita, R., Wijayanti, N., & Mirwanti, R. (2023). Kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam keperawatan: Tinjauan penelitian. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 18(1), 87-94.
- Daulay, W., Nasution, M. L., & Purba, J. M. (2023). Pola komunikasi keluarga: Studi kasus pada remaja dengan kategori resiko dan gangguan masalah kesehatan jiwa. *Content: Journal of Communication Studies*, 1(01), 34-41.
- Fahlia, F., Irawan, E., & Tasmin, R. (2019). Analisis dampak perubahan perilaku sosial ekonomi masyarakat Desa Mapin rea pasca bencana gempa bumi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 4(1).
- Hafizah, E., & Sari, P. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1), 91-104.
- Herawati, S., & Subarna, D. (2026). *Pengurangan Risiko Bencana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaban, J. D. B., Darmawan, D. R., & Siburian, S. J. (2021). Kegeluhan Mbaru Ibas Kuta Siosar (Perubahan Sosial Budaya Masyarakat di Kawasan Relokasi Bencana). *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 2(4), 172-178.

-
- Lukman, D. R. I. (2021). Hubungan pengetahuan mitigasi bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. *Healthy Journal*, 10(1), 17-22.
- Nurhasna, F., Saepudin, E. A., Revita, N., Cahya, R., & Dewi, S. M. (2025). Efektivitas Kebijakan Manajemen Bencana Dalam Mengurangi Dampak Sosial Dan Ekonomi. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 1984-1992.
- Ras, A., Nuvida, R. A. F., Sumilih, D. A., Rahim, H., & Nurlela, A. (2024). Analisis Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Fungsi-Fungsi Keluarga di Desa Lattekko Kabupaten Bone. *Jurnal Neo Societal*, 9(4), 161-177.
- Rustina, R. (2014). Keluarga dalam kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), 287-322.
- Septiano, M. D. F. (2022). Literature Review: Pengaruh Pendidikan Mitigasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 11(1), 45-48. <https://doi.org/10.58550/jka.v11i1.306>
- Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191-205
- Soulisa, M. S. (2019). Perubahan Sosial Masyarakat Negeri Hena Lima Pasca Bencana Banjir Wae Ela Di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Dialektika*, 12(1), 57-70.
- Taryana, A., El Mahmudi, M. R., & Bekti, H. (2022). Analisis kesiapsiagaan bencana banjir di Jakarta. *JANE (Jurnal Administrasi Negara)*, 13(2), 302-311.
- Tsamra, D. I., & Zahra, S. N. (2023). Hubungan Tingkat Stress Mahasiswa Dengan Pola Hidup Tidak Sehat. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(2), 173-181.
- Warren, M., et al. (2019). Gastrostomy tube feeding in extremely low birthweight infants: frequency, associated comorbidities, and long-term outcomes. *The Journal of pediatrics*, 214, 41-46.
- Widya, W., Putri, R. T., Ikhwan, K., Aripin, R., & Susmita, S. (2025). Pemulihan Psikososial dan Pendampingan Hukum Pasca Bencana pada Masyarakat Gunung Nago, Kota Padang. *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 15-21.
- Zuhdi, I. N., & Kuswanti, A. (2023). Peran dan Penerapan Komunikasi Asertif Orang Tua dalam Melakukan Pola Asuh Kepada Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 7(2), 18-32.
-